

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa dan kebudayaan. Suku Betawi yang merupakan salah satu suku bangsa yang berasal dari Jakarta, yang telah mendiami kota Jakarta sejak zaman dahulu. Sagiman MD berpendapat bahwa suku Betawi telah ada di Jakarta sejak zaman *neolithicum*. Pendapat Sagiman MD tersebut selaras dengan Uka Tjandarasasmita yang memperkirakan bahwa masyarakat suku Betawi telah ada di kota Jakarta kisaran tahun 3500 hingga 3000 SM (Purbasari, 2010:2).

Suku bangsa Betawi merupakan suku bangsa campuran. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa budaya Betawi mendapatkan pengaruh dari kebudayaan dari luar seperti Belanda, Arab, Cina, India, Portugis, dan Sunda. Dikatakan bahwa gaun pengantin pada pernikahan masyarakat Betawi yang berwarna merah mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina, sedangkan gaun pengantin yang berwarna hijau mendapat pengaruh dari Arab (Purbasari, 2010:2). Hal ini menjadi wajar karena sejak zaman dahulu kota Jakarta telah menjadi pusat perdagangan yang menyebabkan percampuran antara penduduk pribumi dan pendatang.

Betawi adalah suku bangsa yang memiliki kebudayaan yang unik. Salah satu keunikan dari budaya Betawi ada pada kesenian seperti tanjidor, lenong, palang pintu, tari topeng, dan ondel-ondel. Kebanyakan kesenian khas Betawi ditampilkan dalam bentuk tradisional.

Salah satu kesenian Betawi adalah kesenian ondel-ondel. Kesenian ondel-ondel adalah kesenian yang sering ditampilkan dalam acara orang Betawi. Menurut Saputra seperti yang dikutip Purbasari (2019: 184) ondel-ondel sendiri adalah boneka besar yang berperan sebagai leluhur atau nenek moyang Betawi. Boneka ini memiliki dimensi 250 x 80 x 80 cm dan rangkanya terbuat dari rotan atau bambu. Topengnya dibuat dari kayu berkualitas, seperti kayu cempaka, kenanga, rambutan, atau kapuk. Pertunjukan seni ondel-ondel ditampilkan dengan diiringi musik, baik dari MP3 maupun alat musik tradisional seperti tehyan, kendang tepak, gong, kempul, dan sebuah gerobak kayu untuk membawa pengeras suara (Cahaya, 2020:16).

Dahulu, ondel-ondel dipandang sebagai representasi roh leluhur yang melindungi keturunannya dari marabahaya dan hal-hal buruk. Menurut Nur Faizah seperti yang dikutip oleh Akmaliah (2021: 99-100) pada periode 1940-an kesenian ondel-ondel berfungsi sebagai pengusir setan dan pelindung dari bahaya bagi masyarakat Betawi. Kesenian ondel-ondel juga dianggap sebagai roh leluhur yang selalu menjaga anak cucunya atau kehidupan sosial suatu desa. Karena pada awalnya berfungsi sebagai personifikasi leluhur sebagai pelindung. Callula (2022: 309) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena pada masyarakat Betawi masih mempunyai kepercayaan terhadap berbagai hal mistis yang kemudian ondel-ondel dijadikan sebagai perantara roh nenek moyang dengan mereka.

Selanjutnya pada periode tahun 1970-an, ondel-ondel mulai mengalami rekacipta. Shahab (2001: 7-10) dalam penelitiannya mengenai rekacipta tradisi Betawi menyatakan bahwa ondel-ondel merupakan salah satu tradisi Betawi yang

telah melalui proses rekacipta. Proses rekacipta menghasilkan produk-produk budaya baru dan praktik-praktik yang diberi label sebagai tradisi Betawi, meskipun terdapat perbedaan pendapat dan konflik mengenai otentisitas dan otoritas dari kreasi-kreasi tersebut. Pernyataan Shahab tersebut menekankan bahwa pada periode ini, ondel-ondel mengalami berbagai perubahan agar bisa diakui dan diterima sebagai seni khas Betawi.

Pada periode 1966-1977 Ali Sadikin sebagai gubernur Jakarta mencanangkan program pengembangan Jakarta dan Betawi yang salah satunya adalah rekacipta tradisi budaya Betawi. Pada masa ini, kesenian ondel-ondel mulai diperkenalkan sebagai kesenian rakyat. Penampilan ondel-ondel pada era ini seperti era sekarang yang sudah dikemas dalam bentuk yang lebih menarik. Sejak dijadikan kesenian daerah, secara perlahan wajah ondel-ondel mulai "dimanusiakan" sehingga tampilannya menjadi lebih cantik dan tampan seperti sekarang. Saat melakukan pertunjukan, ondel-ondel menggoyangkan badan ke kiri dan ke kanan mengikuti irama alunan musik tradisional khas Betawi seperti tanjidor (Akmaliya, dkk., 2021: 103-104).

Shahab (2001: 46-57) menjelaskan bahwa kesenian ondel-ondel adalah salah satu seni tradisi Betawi yang telah melalui proses nasionalisasi. Pernyataan tersebut menekankan bahwa ondel-ondel mengalami modifikasi agar bisa diakui dan diterima oleh kalangan luas sebagai kesenian khas Betawi, terutama setelah dijadikan ikon kota Jakarta. Kesenian ondel-ondel dapat dianggap sebagai hasil dari negosiasi antara kaum elit Betawi (pejabat/pemerintah dan tokoh agama) dengan organisasi-organisasi kesenian Betawi. Untuk diterima oleh seluruh kalangan

masyarakat Betawi, ondel-ondel harus mengubah tampilan yang awalnya seperti sosok raksasa yang menyeramkan menjadi lebih humanis. Unsur-unsur magis, seperti ritual juga dihilangkan.

Nasionalisasi ondel-ondel, telah membuat kesenian ondel-ondel kemudian semakin dikenal dan disukai oleh masyarakat Betawi ataupun masyarakat dari luar Betawi. Kesenian ondel-ondel telah ada sejak lama dan selalu hadir dalam berbagai acara masyarakat Betawi. Masyarakat tertarik dengan alunan musik pengiring ondel-ondel yang meriah, serta pertunjukan di mana ondel-ondel menari-nari. Kesenian ini sering dihadirkan oleh orang Betawi untuk memeriahkan berbagai kegiatan penting masyarakat Betawi, seperti acara pernikahan, sunatan, pesta ulang tahun kota Jakarta, dan kegiatan lainnya, bahkan juga digunakan untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan dan acara peresmian gedung baru (Anwar, dkk., 2023:3).

Meningkatnya aktivitas ke-Betawi-an dan keinginan membangun pusat kebudayaan Betawi sejak tahun 1900-an mendorong Badan Musyawarah (BAMUS) Betawi untuk menetapkan usulan Perkampungan Setu Babakan dijadikan sebagai pusat pelestarian budaya Betawi. Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 10 Maret 2005 ditetapkan peraturan daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 tahun 2005, tentang penetapan perkampungan budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan (Akbar, 2019 :17). Setu Babakan kemudian menjadi tempat pelestarian nilai-nilai dan budaya masyarakat Betawi.

Salah satu upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya tersebut, maka pemerintah DKI Jakarta senantiasa menggelar berbagai *event* kebudayaan dan seni diadakan rutin agar eksistensi dari budaya orang Betawi tetap terjaga. Pertunjukan seni tradisional seperti lenong, ondel-ondel, ketoprak, dan wayang Betawi sering digelar. Selain itu, juga terdapat lokakarya, kursus, dan pelatihan bagi pengunjung yang ingin mempelajari seni dan budaya Betawi (Kamaludin, dkk., 2022: 346-370). Setiap tahun, Setu Babakan menjadi tuan rumah Festival Budaya Betawi. Festival ini melibatkan berbagai kegiatan seperti pameran, pertunjukan seni, kuliner, dan kompetisi budaya Betawi. Festival budaya Betawi bertujuan untuk mempromosikan dan memperkenalkan budaya Betawi kepada masyarakat luas.

Meningkatnya minat pengunjung terhadap pertunjukkan kesenian dan kebudayaan Betawi membuat sebagian besar kebudayaan Betawi menjaga agar kesenian ondel-ondel tetap dilestarikan. Kesenian ini telah berkembang dan menjadi bagian penting dari pariwisata budaya di Jakarta khususnya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pada tanggal 3 Februari 2017 kesenian Ondel-Ondel ditetapkan menjadi salah satu dari 8 ikon Budaya Betawi. Hal ini diatur dalam Pergub No. 11 tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi (Rachmawati, 2020 : 12–20). Ondel-ondel kemudian sering dimanfaatkan sebagai penghias gedung dan panggung, baik untuk acara seni maupun non-seni, tetapi juga dialihfungsikan sebagai maskotnya orang Betawi agar acara atau *event* menjadi lebih ceria dan semarak. Ondel-ondel juga dapat ditemui dalam bentuk suvenir dan cendramata yang dapat dibeli oleh pengunjung sebagai kenang-kenangan.

Saat ini di kawasan Setu Babakan, ondel-ondel ditampilkan dalam berbagai bentuk yang mencerminkan fleksibilitas dan daya adaptasinya sebagai simbol budaya Betawi. Tidak hanya hadir dalam bentuk pertunjukan kesenian tradisional yang mengiringi acara-acara budaya, ondel-ondel juga dijadikan sebagai maskot dan dipajang di beberapa titik strategis sebagai ikon visual yang langsung mengasosiasikan tempat tersebut dengan identitas Betawi. Di sepanjang area wisata budaya ini, pengunjung juga dapat menemukan berbagai suvenir ondel-ondel dalam bentuk miniatur kayu, gantungan kunci, kaus, hingga boneka kain yang dijual di kios-kios cinderamata. Selain itu, bentuk visual ondel-ondel juga banyak dijumpai dalam mural di ucapan selamat datang ketika baru memasuki kawasan Setu Babakan, menggambarkan tokoh ondel-ondel pria dan wanita dalam warna mencolok. Keberadaan ondel-ondel dalam berbagai media ini menunjukkan bahwa masyarakat di Setu Babakan tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mengemasnya secara kreatif agar tetap relevan dan menarik bagi pengunjung lokal maupun wisatawan.

Kesenian ondel-ondel saat ini tidak hanya ditampilkan sebagai sebuah kesenian dari budaya masyarakat Betawi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media untuk memenuhi kepentingan ekonomi. Bagi sebagian masyarakat Betawi kesenian ondel-ondel dijadikan sebagai sumber penghasilan. Selain tampil di acara formal, kesenian ondel-ondel di era sekarang juga dimanfaatkan sebagai pertunjukan jalanan. Namun, pada praktiknya sebagian masyarakat kelas bawah memanfaatkan ondel-ondel bukan lagi sebagai media pertunjukan seni, tetapi sebagai praktik

mengemis yang terselubung. Apa yang mereka tampilkan bukan lagi kesenian khas Betawi dan sudah keluar dari *pakem* budaya atau kepatutan.

Fenomena ini kemudian menjadi tantangan bagi masyarakat dan pelaku kesenian ondel-ondel Betawi. Sebagian pengamen menampilkan ondel-ondel tanpa pasangan, menggunakan musik yang tidak tradisional, dan bahkan melibatkan anak-anak di bawah umur. Mereka menyusuri pemukiman padat penduduk, jalanan ramai, hingga pusat keramaian seperti pasar dan stasiun. Hal ini menimbulkan keresahan masyarakat karena selain merusak citra dan marwah kesenian ondel-ondel sebagai salah satu ikon kota Jakarta yang seharusnya dijaga, pengamen juga sering dianggap mengganggu ketertiban umum.

Begitu banyak hal yang terkandung dan dapat dilihat pada ondel-ondel. Ia bukan hanya sekedar boneka raksasa tetapi juga sebagai identitas kultural masyarakat Betawi. Pelestarian ondel-ondel tidak hanya menjaga sebuah tradisi, tetapi juga untuk memastikan kesinambungan identitas kultural lokal di tengah tekanan zaman. Hingga saat ini, ondel-ondel masih dilestarikan oleh masyarakat Betawi dan masih terlihat menghiasi berbagai acara di wilayah Jakarta dan sekitarnya, salah satunya dapat dilihat dari Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sehingga ondel-ondel masih tetap dipertahankan oleh orang Betawi sendiri.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat di kawasan Setu Babakan hingga saat ini menampilkan kesenian ondel-ondel melalui *event* ataupun kegiatan lainnya, baik itu kegiatan dari pemerintah maupun dari pihak swasta dengan menampilkan kesenian ondel-ondel melalui berbagai sanggar yang

tampil di kawasan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan. Kesenian yang tampil di kawasan Perkampungan Budaya Betawi harus sesuai dengan *pakem* adat. Menjaga *pakem* berarti memastikan bahwa bentuk dan fungsi kesenian Betawi khususnya ondel-ondel tidak dimanfaatkan secara sembarangan sehingga kesenian ini tidak kehilangan identitas kulturalnya dan tetap menjadi warisan budaya yang bernilai dan bermakna.

Penelitian yang hendak dilakukan adalah bermaksud untuk melengkapi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait dengan fungsi kesenian ondel-ondel bagi masyarakat Betawi. Menjadi perhatian penting bagi peneliti melihat seperti apa pandangan masyarakat mengenai fungsi dari kesenian ondel-ondel yang hingga saat ini masih terlihat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti bisa memperoleh informasi dan wawasan terkait bagaimana fungsi kesenian ondel-ondel di Setu Babakan dan bagaimana masyarakat Betawi di Setu Babakan memaknai kesenian ondel-ondel. Agar nanti hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi khalayak umum dan berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memilih judul penelitian ini dengan menggunakan judul “Fungsi Ondel-Ondel Betawi di Masa Kini (Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Menurut Paramita (2018: 134), Ondel-ondel adalah seni khas Betawi yang awalnya berupa boneka besar yang dianggap sakral dan digunakan pada kegiatan

ritual persembahan kepada roh leluhur. Saat ini, kesenian ondel-ondel tidak lagi dianggap benda keramat atau digunakan dalam kegiatan ritual penolak bala.

Keberadaan ondel-ondel yang telah berumur panjang dan hampir selalu muncul di setiap kegiatan masyarakat Betawi salah satunya yaitu kawasan Setu Babakan, membuktikan bahwa ondel-ondel memiliki signifikansi yang jelas diberbagai dimensi kehidupan masyarakat Betawi. Walaupun berbentuk dasar yang sederhana, ondel-ondel berhasil menarik perhatian banyak banyak orang dalam setiap pengarakannya. Masyarakat terpenggil oleh alunan musik pengiring yang ondel-ondel meriah dan ramai, ditambah pertunjukan dengan ondel-ondel menari-nari.

Ondel-ondel di masa kini memiliki peran yang tetap signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kawasan Setu Babakan. Sebagai simbol budaya Betawi, ondel-ondel terus difungsikan dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, baik dalam bentuk pertunjukan rutin, penyambutan tamu, maupun festival kebudayaan. Keberadaannya di ruang-ruang publik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya dan penguatan identitas lokal. Di Setu Babakan, masyarakat dan komunitas seni secara aktif menampilkan ondel-ondel dalam berbagai *event* reguler.

Secara tradisional, ondel-ondel merupakan simbol budaya Betawi yang digunakan dalam ritual penolak bala dan upacara adat. Namun, dalam perkembangannya, kesenian ondel-ondel saat ini dimanfaatkan dalam berbagai hal seperti hiburan jalanan atau komoditas ekonomi yang menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian masyarakat Betawi bahwa kesenian ini akan kehilangan nilai budaya aslinya.

Berdasarkan uraian di atas maka disusunlah indentifikasi terhadap beberapa rumusan masalah yang akan menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana fungsi ondel-ondel di Setu Babakan di masa kini?
2. Bagaimana masyarakat Betawi di Setu Babakan memahami fungsi ondel-ondel di masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi ondel-ondel di Setu Babakan di masa kini
2. Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Betawi di Setu Babakan mengenai fungsi ondel-ondel di masa kini

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dikategorikan kedalam dua bentuk, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan suatu kajian untuk menambah pengetahuan dalam memahami bagaimana transformasi fungsi dari budaya masyarakat urban modern dalam menghadapi tantangan zaman serta ekonomi.

2. Manfaat Akademis

Disusunnya skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu antropologi sosial khususnya mengenai fungsi dan praktik budaya dalam masyarakat urban di masa kini. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti tuntutan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis telah meneliti dan menganalisis dengan teliti berbagai literatur yang relevan dengan topik utama penelitian. Langkah ini bertujuan untuk menggunakan literatur tersebut sebagai referensi dalam proses penelitian dan penulisan. Selain itu, peneliti dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, serta membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Terakhir, tinjauan literatur ini berfungsi untuk menghindari plagiarisme dan memastikan bahwa hasil penelitian yang disajikan benar-benar original.

Tinjauan pustaka yang pertama adalah artikel dari Jurnal Seni Budaya (2018) berjudul *"Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar"* yang ditulis oleh Dwi Zahrotul Mufrihah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan makna Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo dan untuk mendeskripsikan makna simbolik pada Kesenian Jaranan Jur Ngasinan. Artikel ini membahas mengenai kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Sukorejo. Penelitian pada artikel ini mendeskripsikan fungsi dan makna simbolik yang ada pada kesenian mulai dari gerak, tata busana, dan properti yang digunakan. Kesimpulan dari artikel ini yaitu Kesenian *Jaranan Jur Ngasinan* memiliki beberapa fungsi sebagai sarana ritual dalam Siraman *Gong Kyai* dan media ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai presentasi estetis pertunjukan kesenian Jaranan Jur Ngasinan digunakan dalam acara-acara besar yang diselenggarakan oleh Kabupaten Blitar. Sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestari

budaya. *Jaranan Jur Ngasinan* merupakan produk seni pertunjukan tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya yang harus dilestarikan sehingga dapat mengenalkan kebudayaan kepada para generasi muda. Kesenian *Jaranan Jur Ngasinan* Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar memiliki makna simbolik baik dalam pembabakan yang terbagi dalam 5 babak gerak yang memiliki makna prajuri gagah berani. Iringan vokal yang memiliki makna simbolik tentang kesenian Jawa yang ada di Kabupaten Blitar

Artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan mengenai fungsi dan makna pada suatu kesenian, sedangkan perbedaannya yaitu pada kesenian dan deskripsi dari sumber yang didapatkan di lokasi penelitian.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah artikel dari Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (2023) berjudul "*Makna dan Fungsi Syair Pengiring Kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara*" yang ditulis oleh Umi dan Bambang. Artikel ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan mengenai makna yang tercermin dalam syair tembang pengiring Kesenian Sintren dan tujuannya yaitu untuk menjelaskan makna dan fungsi syair tembang pengiring Kesenian Sintren. Artikel ini mendeskripsikan tentang makna syair tembang pengiring kesenian Sintren serta fungsi syair tembang pengiring kesenian Sintren dapat disimpulkan bahwa makna yang ada dalam isi syair tembang pengiring Sintren menggambarkan keadaan atau doa dari para penonton, pengiring dan pawang agar para bidadari bisa menerima persembahan yang telah disajikan dan berkenan untuk mengikuti dan masuk ke dalam tubuh sang penari, dan terdapat

makna tembang yang langsung tersurat tetapi ada juga yang tersirat atau mempunyai arti yang lebih mendalam. Sedangkan untuk fungsi dari syair tembang tersebut adalah sebagai pengiring musik, penanda suatu bagian atau sesi pertunjukan, pemeriah suasana, dan juga sebagai doa dari para pelaku kesenian. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitiannya, dimana di artikel ini lebih berfokus pada makna dan fungsi syair kesenian sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada fungsi dan makna kesenian pada lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan pustaka ketiga adalah artikel dari Jurnal Mahasiswa Institut dan Bisnis (2022) berjudul "*Makna Sakral Ondel-Ondel pada Generasi Betawi*", yang ditulis oleh Bianda Aulia dan Nani Kurniasari. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi Betawi memaknai fenomena pengamen ondel-ondel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Betawi menganggap fenomena pengamen ondel-ondel sebagai penyalahgunaan kebudayaan. Pengamen seringkali tidak memperhatikan tata krama dan sikap yang seharusnya diperlihatkan dalam pelestarian budaya. Aktivitas ngamen ondel-ondel dianggap bukan sebagai bentuk pelestarian budaya, karena pengamen tidak mengikuti tata cara yang benar dalam berpakaian atau menggunakan musik. Artikel ini juga menyelidiki degradasi makna sakral ondel-ondel yang dianggap oleh sebagian masyarakat Betawi sebagai bentuk penyalahgunaan budaya. Meskipun penelitian ini memiliki fokus pada makna sakral dan penyalahgunaan budaya,

penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pelaku kesenian ondel-ondel dan dampak dari perubahan kesenian ondel-ondel kepada masyarakat Betawi.

Tinjauan pustaka yang keempat yaitu artikel dari Jurnal Paraguna (2023) berjudul *"Struktur Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Kacapi Pantun di Desa Sirnaresmi Kecamatan"* yang ditulis oleh Tantan. Artikel ini membahas tentang struktur pertunjukan Kesenian Kacapi yang tidak hanya digunakan sebagai hiburan saja, tetapi kesenian ini pertunjukannya terstruktur dari awal hingga selesai pertunjukan. Pembahasan mengenai syair tembang pengiring kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara yang menyangkut makna syair tembang pengiring kesenian Sintren serta fungsi syair tembang pengiring kesenian Sintren dapat disimpulkan bahwa makna yang ada dalam isi syair tembang pengiring Sintren tersebut menggambarkan keadaan atau doa dari para penonton, pengiring dan pawang agar para bidadari bisa menerima persembahan yang telah disajikan dan berkenan untuk mengikuti dan masuk ke dalam tubuh sang penari. Makna tembang pada kesenian tersebut ada yang langsung tersurat tetapi ada juga yang tersirat atau mempunyai arti yang lebih mendalam. Sedangkan untuk fungsi dari syair tembang tersebut adalah sebagai pengiring musik, penanda suatu bagian atau sesi pertunjukan, pemeriah suasana, dan juga sebagai doa dari para pelaku kesenian.

Tinjauan pustaka kelima artikel yang berjudul *"Makna Batik Cirebon: Dalam Perspektif Politik Negara dan Simbol Identitas"* dalam jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan yang ditulis Darto Wahidin dan Sarmini pada tahun 2016. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses makna batik Cirebon berubah seiring

dengan perubahan politik dan sosial di Indonesia. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian fenomenologi digunakan untuk memahami berbagai gejala perubahan dan pemaknaan (perspektif subjek) dalam memilih batik. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam terhadap sejumlah informan, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna batik Cirebon dipengaruhi oleh cara pandang politik negara dan simbol identitas yang kompleks. Batik Cirebon bukan sekedar benda kriya, namun juga merupakan cerminan nilai-nilai budaya dan identitas sosial yang kuat. Artikel ini memiliki persamaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan dalam hal teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan artikel ini dengan rencana penelitian adalah artikel ini menggunakan studi fenomenologi sebagai desain penelitian sedangkan rencana penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Tinjauan pustaka yang keenam adalah artikel oleh Dhewangga Priatmojo dalam Jurnal Budaya Nusantara yang berjudul “*Unsur-Unsur Totemik pada Patung Loro Blonyo*” yang ditulis pada tahun 2024. Artikel ini membahas tentang Totemik pada pakaian atau busana yang dikenakan patung *Loro Blonyo* sebagai representasi penghormatan terhadap penguasa pantai selatan atau Kangjeng Ratu Kidul. Selanjutnya totemik juga terdapat pada cerita mitos yang melekat pada masyarakat Jawa mengenai patung *Loro Blonyo*. Meskipun patung *Loro Blonyo* memiliki unsur-unsur totemisme, namun patung *Loro Blonyo* tidak untuk dijadikan berhala bagi masyarakat Jawa. Patung *Loro Blonyo* bukan merupakan representasi perwujudan Dewa atau Dewi penguasa alam semesta yang

merujuk pada konsep “Tuhan.” Patung *Loro Blonyo* dihormati dan dipentingkan hanya sebatas sebagai simbol doa dan pengharapan manusia Jawa terhadap kesuburan, keseimbangan, dan keharmonisan baik dalam intern keluarga, hubungan baik sesama manusia serta hubungan baik antara manusia dengan alam.

Tinjauan pustaka terakhir adalah artikel oleh Teguh Samiadai dan I Made Sudarta dalam Jurnal Pendidikan Agama yang berjudul “*Fungsi dan Makna Kesenian Baleganjur Pada Upacara Piodalan di Pura Pusehdusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang*”. Artikel ini membahas tentang Kesenian Baleganjur di Kampung Menggala dapat dibidang eksis karena banyaknya masyarakat Bali yang beragama Hindu dan Kesenian Baleganjur merupakan bagian penting dalam upacara keagamaan dan adat masyarakat. Kesenian Baleganjur sering dipentaskan pada saat upacara piodalan Pura Puseh Kampung Menggala. Pementasan kesenian Baleganjur ini sangat ditunggu-tunggu oleh umat Hindu yang mengikuti prosesi odalan Pura Puseh. Artikel ini menekankan tentang fungsi kesenian Baleganjur pada Upacara Piodalan di Pura Puseh Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur memiliki dua fungsi pokok yaitu sebagai fungsi kagamaan/pemujaan dan sebagai non keagamaan/kesenian tradisional kini setelah odalan dipentaskan kembali kesenian Baleganjur di wantilan Jabe Tengah Pura Puseh. Selain itu, terdapat beberapa makna tentang kesenian Baleganjur pada saat upacara piodalan khususnya di Pura Puseh Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur.

Makna kesenian Baleganjur tersebut yaitu makna spiritual, makna kerukunan, makna estetika, makna budaya, dan makna edukasi.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam pendekatan fungsionalisme struktural, A. R. Radcliffe-Brown memandang bahwa unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat bekerja layaknya organ-organ dalam tubuh yang masing-masing memiliki fungsi untuk mempertahankan struktur sosial secara keseluruhan. Radcliffe-Brown dalam bukunya *Structure and Function in Primitive Society* (1952) menyatakan bahwa *“the function of any recurrent activity is the part it plays in the social life as a whole and therefore the contribution it makes to the maintenance of the structural continuity”* yang artinya Radcliffe-Brown, sebagai tokoh fungsionalisme struktural, memandang bahwa setiap aktivitas sosial yang berulang dalam suatu masyarakat (seperti ritual, upacara, pertunjukan seni, dll.) tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial secara keseluruhan.

Dalam masyarakat Betawi kontemporer, ondel-ondel tidak hanya dipertunjukkan dalam konteks ritual atau hajatan tradisional seperti pernikahan atau sedekah bumi, tetapi juga hadir dalam kegiatan baru seperti festival pariwisata, acara pemerintah, hingga penyambutan tamu kenegaraan. Dalam konteks ini, ondel-ondel berfungsi sebagai alat integrasi sosial, simbol kolektif identitas budaya, dan saluran ekspresi budaya lokal dalam kehidupan urban.

Radcliffe-Brown menekankan pentingnya simbol-simbol kolektif dalam memperkuat solidaritas sosial. Ia menyatakan bahwa *“social life is a system of*

relations maintained by shared values and norms expressed through symbolic forms” (1952). Ondel-ondel dalam hal ini menjadi simbol publik yang secara terus-menerus dihadirkan dalam struktur sosial masyarakat Betawi, baik di kampung budaya seperti Setu Babakan maupun dalam ruang kota yang lebih luas.

Selain fungsi simbolik, ondel-ondel juga memiliki fungsi ekonomi yang relevan. Dalam konteks masa kini, ondel-ondel menjadi bagian dari ekonomi kreatif, diproduksi dalam bentuk suvenir, media edukasi, mural, hingga pertunjukan jalanan (meskipun yang terakhir menimbulkan perdebatan dari aspek pakem budaya). Dengan demikian, ondel-ondel berkontribusi pada adaptasi struktur sosial masyarakat urban, khususnya kelompok seniman Betawi yang menggantungkan hidup pada sektor seni dan budaya.

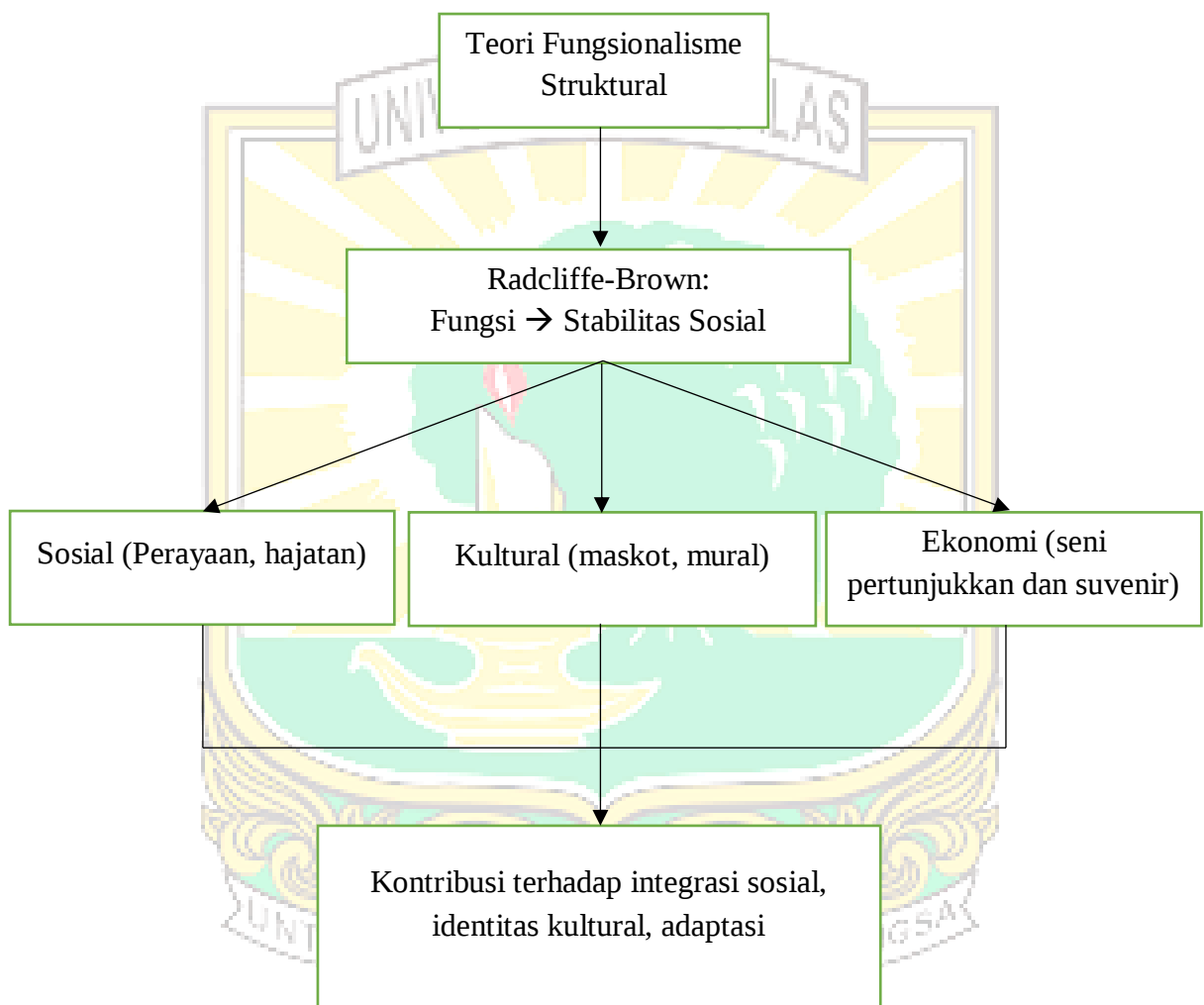
Radcliffe-Brown tidak menolak adanya fungsi adaptif dalam kebudayaan, selama elemen tersebut tetap berkontribusi pada stabilitas dan kesinambungan struktur sosial. Artinya, meskipun bentuk ekspresi ondel-ondel berubah, selama elemen tersebut tetap menjalankan fungsi integratif dan reproduksi nilai-nilai budaya, ia tetap sah sebagai bagian dari struktur sosial Betawi masa kini.

Dengan menggunakan pendekatan Radcliffe-Brown, penelitian ini melihat bahwa bagaimana ondel-ondel di masa kini memperluas jangkauan fungsinya sesuai dengan kondisi sosial masyarakat urban Jakarta. Ia berperan dalam:

- 1) Menyediakan sarana integrasi sosial antarwarga,
- 2) Menjadi media pewarisan dan penguatan identitas budaya,
- 3) Menyediakan peluang ekonomi bagi pelaku budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa ondel-ondel tetap menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Betawi dan memiliki kontribusi yang nyata terhadap stabilitas struktur sosial budaya mereka di tengah dinamika kota.

Bagan I
Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Menurut Hadi (2021: 12), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara mendalam. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses interaksi komunikasi antara peneliti dan objek penelitian untuk memperoleh wawasan yang mendalam.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Raco (2010: 67), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai masalah, gejala, fakta, dan realitas secara komprehensif, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang memberikan pemahaman baru. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang fokus pada penelaahan mendalam terhadap satu kasus tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi (Raco, 2010: 49).

Penelitian ini biasanya dimulai dengan analisis mendetail mengenai keunikan dari kasus yang diteliti. Pada pemilihan pendekatan penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi secara mendalam mengenai fungsi dan pemahaman masyarakat Betawi pada kesenian ondel-ondel Betawi di sekitar Setu Babakan, Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada area atau lembaga di mana penelitian akan dilakukan. Penetapan lokasi adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan dengan jelas subjek dan tujuan penelitian. Lokasi penelitian harus

dipilih dengan cermat untuk mendapatkan data primer yang akurat, berdasarkan situasi dan kondisi di tempat tersebut. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Setu Babakan, yang terletak di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Setu Babakan dipilih karena merupakan kawasan perkampungan budaya Betawi yang berupaya mempertahankan warisan budaya Betawi. Kawasan ini dihuni oleh masyarakat asli Betawi yang masih menjaga keaslian budaya mereka, yang terlihat dari arsitektur bangunan tradisional, jajanan khas, dan aktivitas kebudayaan serta kesenian, termasuk pementasan ondel-ondel yang rutin diadakan. Namun penelitian ini tidak hanya sebatas dilakukan pada masyarakat di kawasan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan saja, tetapi juga pada beberapa sanggar yang tergabung dalam komunitas ondel-ondel yang tampil secara reguler di Setu Babakan sehingga data yang didapat masih relevan penelitian yang dilakukan.

3. Informan Penelitian

Menurut Creswell (2016: 207), informan penelitian merupakan orang yang mampu memberi informasi seputar permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *snowball sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel dengan cara meminta rujukan dari informan sebelumnya untuk menjangkau informan yang lain. Menurut Goodman (1961: 148-170), dalam pendekatan ini, peneliti memulai dengan *random sample* (zero stage), kemudian informan yang terpilih memberikan rujukan kepada orang yang dikenal dan berhubungan. Proses ini berlanjut hingga sampai di tahap memiliki cukup informasi untuk keperluan penelitian.

Informan penelitian terbagi menjadi 2, yakni:

a. Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat dan Emmerson (1985: 33), informan kunci atau informan pangkal merupakan informan yang dianggap peneliti sebagai informan yang lebih mengetahui mengenai apa informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Informan kunci pada penelitian ini yaitu:

1. Tokoh masyarakat Betawi

Tokoh masyarakat Betawi dijadikan informan kunci karena tokoh masyarakat Betawi dapat menjelaskan mengenai kesenian ondel-ondel lebih spesifik. Tokoh masyarakat Betawi memiliki pengetahuan mengenai sejarah kebudayaan Betawi, termasuk sejarah kesenian ondel-ondel. Pengalaman dan perspektif yang lebih mendalam dan akurat akan sangat membantu dalam penelitian ini.

2. Pelaku Kesenian Ondel-Ondel Betawi

Pelaku kesenian ondel-ondel dapat dijadikan informan kunci karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam terkait sejarah, struktur, unsur-unsur kesenian ondel-ondel, serta memiliki pengalaman langsung dalam hal penggunaan dan pengembangan budaya Betawi khususnya kesenian ondel-ondel. Pengetahuan dan pengalaman mereka akan memperkaya informasi mengenai kesenian ondel-ondel betawi yang akan membantu peneliti.

b. Informan Biasa

Menurut Heryana (2018: 6), informan biasa atau informan pendukung merupakan informan yang dapat memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan peneliti sebagai pelengkap analisis. Informan biasa pada penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat Betawi yang tinggal di Setu Babakan

Masyarakat Betawi yang tinggal di lokasi penelitian dapat memberikan informasi dan penjelasan mereka berdasarkan pengalaman mereka selama tinggal disana. Mereka dapat memberikan tambahan informasi dari perspektif yang berbeda sehingga akan memperluas pemahaman peneliti dalam memahami topik penelitian.

2. Pengunjung Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan

Pengunjung Perkampungan Budaya Betawi dapat memberikan informasi mengenai pandangan dan pengalaman mereka terkait pertunjukkan seni tradisional yang ada di Setu Babakan salah satunya adalah kesenian ondel-ondel. Dengan menggali informasi dari pengunjung diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait persepsi masyarakat terhadap ondel-ondel.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Mengikuti pemikiran Adler dan Adler yang dikutip oleh Hadi (2021:58), Observasi merupakan salah satu metode dasar dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, khususnya dalam ilmu sosial dan perilaku manusia. Sugiyono (2019:297) juga menyatakan bahwa observasi adalah fondasi dari semua ilmu pengetahuan. Peneliti bergantung pada data yang diperoleh melalui observasi untuk mendapatkan fakta-fakta tentang dunia.

b. Wawancara

Menurut Afifudin yang dikutip oleh Hadi (2021:131), wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan kepada informan. Metode

ini berguna baik untuk studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, maupun untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan (Sugiyono, 2019: 304).

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2019: 306) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa pedoman wawancara yang sistematis, sehingga lebih fleksibel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun wawancara secara spontan, menciptakan dialog yang lebih seperti bercerita antara peneliti dan informan (Yusuf, 2014: 377).

c. Studi Literatur

Peneliti tidak hanya mengandalkan data yang diperoleh langsung dari lapangan, tetapi juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian. Studi literatur adalah langkah penting dalam merancang penelitian, yang melibatkan penelaahan buku, jurnal, dan sumber terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Marzali, 2016: 27).

d. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2019:314), studi dokumen merujuk pada penggunaan catatan mengenai peristiwa masa lalu, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Metode ini berfungsi sebagai pelengkap bagi teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Abubakar (2021:115), memanfaatkan dokumen dapat menghemat waktu dan usaha peneliti, mengurangi kebutuhan untuk kunjungan berulang ke sumber data. Selain itu, studi dokumen membantu meminimalkan kesalahan dalam pengumpulan data, karena dokumen menyediakan informasi yang lebih lengkap

dan dapat dipercaya. Dokumen yang dimaksud bisa meliputi foto, laporan, video, serta catatan dari observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, termasuk rekaman suara dari informan..

e. Triangulasi Data

Triangulasi data merujuk pada metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti mengumpulkan data sambil menguji kredibilitasnya, yaitu dengan memverifikasi keakuratan data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang berbeda (Sugiyono, 2019: 315).

Menurut Abubakar (2021: 131), pengujian data melalui teknik triangulasi terdiri atas tiga triangulasi, yakni:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cek satu jenis data melalui beberapa sumber yang ada, misalnya sumber data didapatkan dari tiga informan dalam wawancara, dari data tersebut kemudian dideskripsikan dan kategorisasikan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini dilakukan dengan cek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, setelah memperoleh data wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut berbeda maka perlu dilakukan diskusi kepada sumber data atau yang lain untuk memastikan data mana yang benar.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara cek data yang diperoleh melalui wawancara dengan waktu yang tepat untuk mendapatkan sumber data yang valid. Biasanya waktu pagi hari lebih tepat karena informan masih segar. Apabila data yang diperoleh belum ada kepastian data maka perlu melakukan wawancara berulang-ulang.

Berdasarkan tiga teknik triangulasi di atas, penelitian ini hanya menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dapat membantu peneliti dalam mengolah data, dengan adanya teknik ini peneliti dapat mengkategorisasikan dan mendeskripsikan data terlebih dahulu, tujuannya agar ketika peneliti menyusun hasil data pada bab pembahasan maka peneliti akan mudah untuk membagi data tersebut. Triangulasi teknik juga dapat membantu peneliti, di mana teknik ini melakukan penggabungan data dari tiga sumber data terlebih dahulu sehingga apabila data dari sumber data saling berbeda maka peneliti harus terus mencari data yang kembali agar memperoleh data yang lebih valid.

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:320), analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu proses analisis yang dimulai dari data yang ada dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Setelah hipotesis dibuat, data dikumpulkan kembali secara berulang untuk menguji apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2019: 321), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga proses analisis

selesai. Terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses merangkum, memilih, dan memusatkan perhatian pada informasi yang penting. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Proses ini memerlukan pemikiran yang sensitif serta kemampuan dan wawasan yang mendalam, dengan fokus pada pengidentifikasian elemen-elemen kunci dan penemuan tema serta pola-pola penting.

b. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data Reduksi data meliputi proses merangkum, memilih, dan memusatkan perhatian pada informasi yang penting. Metode ini mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi dan membantu dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Dengan menyajikan data secara jelas, peneliti dapat lebih mudah menganalisis pola dan tren serta merencanakan tindakan selanjutnya dengan lebih efektif.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian, yang bisa meliputi hubungan kausal, interaktif, hipotesis, atau teori. Kesimpulan ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, namun juga mungkin tidak sepenuhnya menjawabnya, karena masalah dalam penelitian kualitatif dapat berkembang dan

berubah selama proses penelitian di lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan harus didasarkan pada sikap kritis, terbuka, dan skeptis untuk memastikan validitas hasil penelitian.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini berawal dari keinginan peneliti untuk membuat penelitian terkait salah satu kebudayaan dari suku bangsa Indonesia. Setelah melihat kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia akhirnya peneliti memilih salah satu kesenian tradisional yang telah menjadi ikon budaya masyarakat suku Betawi dan telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kesenian yang dimaksud adalah salah satu ikon budaya Betawi yaitu ondel-ondel. Peneliti merasa perlu ada penelitian terkait fungsi kesenian ondel-ondel di masa kini. Ondel-ondel di era sekarang sering dimanfaatkan sebagai komoditas ekonomi sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh agar dapat memahami bagaimana fungsi kesenian ondel-ondel berkembang menyesuaikan dengan realitas urban. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi masyarakat Betawi dalam memahami kesenian ondel-ondel secara utuh.

Data awal terkait ondel-ondel peneliti mengandalkan data dari jurnal dan Youtube agar mendapatkan gambaran awal tentang realita kesenian ondel-ondel khususnya di Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan. Peneliti juga berusaha untuk mendapatkan data dari teman-teman yang pernah ke Setu Babakan. Berbekal data dari internet dan pengalaman berkunjung ke Setu Babakan dari teman, peneliti kemudian mencoba menyusun prosposal rancangan penelitian. Setelah melewati proses bimbingan dalam merancang proposal penelitian maka

ditetapkanlah judul penelitian “Komodifikasi Kesenian Ondel-Ondel”. Proposal penelitian ini kemudian diujikan di sidang seminar proposal pada awal bulan September 2024. Peneliti melakukan seminar proposal di ruang sidang departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Setelah dinyatakan lulus proposal penelitian ini menjadi panduan bagi peneliti untuk turun meneliti ke lapangan. Agar memudahkan perizinan kegiatan penelitian di lokasi, peneliti mengirim email ke pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Setelah mendapatkan balasan, peneliti kemudian diarahkan untuk menghubungi Ibu Riri yang bertugas di bagian pelayanan untuk meminta izin dan arahan terkait hal-hal yang bersifat administratif. Setelah mendapatkan izin, peneliti fokus membuat *outline* dan instrumen pertanyaan sebagai bekal dan pedoman untuk mencari data ke lapangan. Sebelum turun ke lapangan peneliti bertemu dengan dosen pembimbing guna berkonsultasi terkait apa yang perlu ditambahkan dan diperhatikan ketika meneliti di lapangan. Sebelum berangkat ke Jakarta, peneliti mengontak Bu Riri via WhatsApp pada tanggal 14 November 2024 untuk meminta arahan dan kontak orang yang bisa dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Bu Riri kemudian memberikan kontak Indra yang merupakan budayawan Betawi sekaligus sekretaris dari Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi. Kemudian peneliti juga meminta data terkait data lokasi dan kependudukan yang dirasa perlu untuk deskripsi lokasi penelitian.

Pada tanggal 15 November 2024 peneliti berangkat ke Jakarta. Setelah sampai di Jakarta, peneliti langsung bertolak ke tempat tinggal selama melakukan penelitian yaitu di desa Citayam, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dua hari kemudian

pada tanggal 17 November 2024, penulis mencoba melakukan survey awal agar ketika penelitian nanti tidak tersesat karena lokasi Perkampungan Budaya Betawi yang luas dan tahu situs-situs yang dianggap penting dalam penelitian. Peneliti menelusuri gang-gang kecil agar dapat lebih mengetahui bagaimana kondisi bangunan dan kegiatan masyarakat yang ada disana.

Pada tanggal 18 November 2024, peneliti mencoba mengontak Indra dan membuat janji untuk melakukan wawancara penelitian. Sembari menunggu balasan dari Indra, peneliti melakukan penelitian awal di Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan. Penelitian awal ini peneliti melanjutkan penelusuran gang-gang kecil untuk mengamati kegiatan masyarakat disana.

Setelah melakukan penelusuran, peneliti memutuskan untuk mencoba berbaur dengan warga lokal dengan harapan mendapatkan informasi terkait sejarah dan kondisi Perkampungan Budaya Betawi. Peneliti singgah di salah satu warung minum milik Teguh yang merupakan warga lokal. Disana peneliti juga bertemu dengan warga lokal lainnya yaitu Hadi. Teguh sebagai warga lokal yang sudah cukup lama tinggal disana bercerita terkait bagaimana sejarah awal Perkampungan Budaya Betawi dan bagaimana sudut pandang beliau melihat kesenian ondel-ondel yang tampil secara reguler di Setu Babakan dan kesenian ondel-ondel yang tampil di jalanan atau disebut dengan kegiatan mengamen. Hadi juga memberikan pandangan beliau terkait ondel-ondel karena memang beberapa kali rumah beliau dilewati oleh pengamen ondel-ondel. Setelah dirasa cukup puas, peneliti memutuskan pulang karena jarak rumah dengan lokasi penelitian yang cukup jauh ditambah dengan kondisi cuaca yang selalu hujan ketika sudah mendekati waktu

sore. Setelah sesampainya di rumah, peneliti melihat ada pesan masuk dari Indra yang bersedia untuk diwawancarai besok pagi di salah satu rumah adat Betawi yang berada di belakang gedung serbaguna.

Pada tanggal 19 November 2024, peneliti kembali menuju ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan Indra. Setelah sesampainya di lokasi tidak lupa saya memperkenalkan diri dan mengucapkan terima kasih atas kesediaan Indra untuk jadi informan saya dalam penelitian ini. Wawasan beliau tentang kebudayaan Betawi yang sangat mendalam sangat membantu dalam memahami budaya orang Betawi. Beliau yang juga merupakan warga asli Setu Babakan menjelaskan bagaimana dari sejarah Setu Babakan, awal ide dari terbentuknya kampung Betawi dan bagaimana perkembangan Perkampungan Budaya Betawi hingga saat ini. Dari Indra kemudian peneliti mendapatkan kontak Bang Boling yang pernah mendirikan sanggar ondel-ondel di kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Peneliti kemudian mencoba menggontak Bang Boling untuk menanyakan kesediaan beliau untuk diwawancarai, setelah menunggu beberapa jam peneliti mendapatkan balasan dari Bang Boling bahwasannya saat ini beliau telah berpindah tempat kerja sehingga tidak bersedia untuk dijadikan narasumber.

Keesokan harinya, peneliti melakukan observasi lapangan ke lokasi penelitian. Sebelum menuju lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu singgah ke kantor Kecamatan Jagarkasa untuk menanyakan bagaimana prosedur meminta data kependudukan untuk keperluan penelitian skripsi. Setelah mendapatkan arahan, peneliti langsung bertolak ke Setu Babakan untuk melanjutkan kegiatan penelitian.

Setelah melakukan observasi peneliti singgah ke warung Teguh, peneliti meminta saran dari beliau terkait orang yang bisa peneliti temui atau dijadikan informan. Kemudian Teguh menyarankan peneliti untuk menemui pemilik dari toko suvenir di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

Pada tanggal 22 November, peneliti pergi ke kantor Kecamatan Jagakarsa untuk meminta data kependudukan. Setelah memberikan surat pengantar dari kampus peneliti kemudian melanjutkan kegiatan penelitian. Peneliti mencoba untuk menemui pemilik toko suvenir yang ada di Kawasan Setu Babakan, namun tidak ada yang bersedia untuk diwawancarai. Kemudian peneliti mencoba mewawancarai karyawan toko yaitu Riza sehingga peneliti tetap mendapatkan data terkait ondel-ondel yang dibentuk menjadi suvenir dari perspektif penjaga toko.

Pada tanggal 25 November 2024 adalah pertemuan kedua peneliti dengan Indra, pada pertemuan kedua ini pembicaraan peneliti dengan Indra lebih intens dan mendalam karena peneliti ingin menggali lebih jauh terkait sejarah, dinamika sosial-budaya yang ada di Setu Babakan, serta membahas terkait perkembangan kesenian ondel-ondel. Setelah selesai melakukan wawancara, saya kemudian menceritakan kesulitan saya menemukan narasumber dan meminta rekomendasi dari Indra, kemudian memberikan kontak WhatsApp Yogie yang merupakan ketua dari Komunitas Ondel-Ondel Jakarta atau disingkat KOODJA. Dari kontak yang beliau berikan, peneliti kemudian menghubungi Yogie untuk membuat janji untuk melakukan wawancara.

Selanjutnya, dikarenakan belum ada janji wawancara dengan narasumber peneliti fokus melakukan observasi lapangan guna untuk melihat dan mencari data terkait keseharian masyarakat dan kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan di Perkampungan Budaya Betawi. Pada periode ini, peneliti sedang beristirahat sejenak di warung Teguh sambil menunggu waktu zhuhur, peneliti bertemu dengan Romli yang juga merupakan salah satu warga lokal. Dengan beliau peneliti bertanya pandangan beliau terkait Perkampungan Budaya Betawi dan kesenian ondel-ondel.

Keesokan harinya, seperti biasa peneliti kembali melakukan observasi lapangan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Kali ini peneliti tidak hanya menyusuri gang-gang kecil di kawasan Setu Babakan, tetapi juga pergi ke Museum Betawi yang ada disana. Setelah puas berkeliling museum, peneliti mencoba untuk mewawancarai beberapa orang yang juga merupakan pengunjung museum. Disini peneliti bertemu dengan Hasbi dan kawan-kawan. Hasbi merupakan mahasiswa ekonomi dan bisnis tahun kedua dari Universitas Pancasila yang letaknya tidak jauh dari Setu Babakan. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud peneliti ingin mewawancarai beliau. Setelah itu terjadilah wawancara singkat terkait pandangan dan pemahaman beliau terkait Perkampungan Budaya Betawi dan kesenian ondel-ondel. Dalam wawancara Hasbi menyampaikan harapannya agar ondel-ondel dikemas dalam bentuk yang lebih kreatif dan menyesuaikan zaman agar lebih menarik minat anak-anak muda zaman sekarang.

Pada tanggal 1 Desember, peneliti melakukan penelitian ke Setu Babakan untuk melihat lomba pencak silat Betawi yang dilakukan di gedung serba guna yang

lokasinya berdekatan dengan Museum Betawi yang ada disana. Para peserta sanggar datang dari berbagai wilayah Kota Jakarta. Peserta datang dengan menggunakan baju silat hitam dengan ikat kepala batik khas Betawi. Penonton tampak antusias menyaksikan perlombaan. Peneliti berdiri diantara kerumunan dan mulai mengambil beberapa foto untuk dokumentasi. Sayangnya pada perlombaan hari itu tidak ada pertunjukan ondel-ondel untuk meramaikan kegiatan perlombaan, hanya ondel-ondel pajangan yang digunakan sebagai pemanis panggung. Sebelum pulang peneliti menyempatkan diri untuk mewawancarai salah satu pengunjung yaitu Tama. Tama merupakan seorang karyawan swasta yang berdomisili di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan melakukan wawancara. Dalam wawancara yang berlangsung kurang dari 20 menit, Tama menyampaikan keresahannya terhadap ondel-ondel yang dipakai semena-mena untuk mencari uang. Tama berharap ada upaya dari pemerintah untuk mengatasi fenomena ini serta berpandangan bahwa ondel-ondel mempunyai potensi yang cukup besar untuk tetap *eksis* di era digital ini, asalkan melibatkan anak-anak muda yang kreatif dan dukungan dari lembaga budaya.

Tanggal 2 Desember 2024, peneliti berangkat menuju lokasi sekretariat KOODJA yang berada di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Di pertemuan ini peneliti mengucapkan maksud dan tujuan datang kesana, saat itu Yogie baru saja pulang dari luar kota dalam rangka mengisi kegiatan festival kebudayaan Narasi Nusantara yang diselenggarakan di Bali. Berkat pertanyaan wawancara yang sudah disusun dan dipersiapkan dengan baik, terjadi percakapan yang panjang dan

mendalam. Wawancara berlangsung cukup lama hingga peneliti mendapatkan jawaban yang diinginkan. Setelah melakukan wawancara, tidak lupa peneliti meminta kontak sanggar ondel-ondel yang tergabung dalam KOODJA. Dari Yogie saya mendapatkan kontak Fadhil pemilik Sanggar Bintang Adzam dan Deny pemilik Sanggar Al-Fathir.

Keesokan harinya, peneliti kembali bertolak ke Jakarta untuk melakukan wawancara dengan Fadhil. Wawancara dilakukan di kediaman Fadhil yang berada di wilayah Jakarta Pusat. Selama wawancara Fadhil menceritakan bagaimana sejarah dirinya terjun ke dunia kesenian ondel-ondel dan keresahan beliau dengan fenomena pengamen ondel-ondel yang tidak sesuai dengan ketentuan adat Betawi. Setelah wawancara yang cukup panjang, peneliti dipersilahkan untuk melihat beberapa boneka ondel-ondel yang biasa Fadhil dan kawan-kawan pakai untuk pertunjukkan kesenian ondel-ondel.

Selanjutnya sebelum kembali ke Padang, saya melakukan wawancara dengan pemilik Sanggar Al-Fathir yaitu Deny. Deny merupakan pembuat ondel-ondel, berbeda dengan Fadhil sebagai pemain dalam kesenian ondel-ondel. Wawancara dilakukan di kediaman Deny di Jalan Kramat Pulo Gang 3 RT 011/RW 003, Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Disana selain melakukan wawancara, Deny juga memperlihatkan beberapa kedok atau topeng ondel-ondel yang sedang beliau kerjakan. Deny juga memperlihatkan video beliau sedang bekerja membuat kedok dan bagaimana anggota sanggar yang lain sedang merakit bagian tubuh ondel-ondel dari bambu. Wawancara berlangsung cukup panjang dan mendalam sampai peneliti merasa jawaban yang diberikan sudah cukup.

Setelah mendapatkan data yang cukup, peneliti akhirnya pulang ke Padang pada 6 Desember 2024. Kurang lebih 20 hari di lapangan rasanya cukup untuk mendapatkan data dari lapangan. Untuk mengantisipasi kekurangan data, sebelum berpamitan dengan masing-masing informan, peneliti sudah terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan diwawancarai secara online jika peneliti memerlukan pendalaman data.

Setelah kembali ke Padang, peneliti mulai menulis transkrip hasil wawancara penelitian dengan informan. Adapun data yang kurang, peneliti menelpon Indra dan Yogie agar mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti juga meminta data anggota sanggar dari Deny dan Fadhil sehingga data yang didapat cukup detail. Selama proses bimbingan, dosen pembimbing menyarankan agar mengganti judul karena data terkait komodifikasi ondel-ondel di Setu Babakan kurang kuat, tidak adanya sanggar ondel-ondel yang masih aktif di Setu Babakan juga menjadi alasan kuat untuk mengubah judul skripsi. Setelah melalui proses bimbingan, dengan mempertimbangkan hasil temuan di lapangan maka judul skripsi diganti menjadi “Fungsi Kesenian Ondel-Ondel di Masa Kini”. Kemudian peneliti memulai menulis data lapangan hasil temuan selama penelitian untuk dijadikan skripsi. Pada tanggal 9 Juli 2025, di ruang sidang Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, skripsi ini dipertanggung jawabkan di depan penguji dan pembimbing.